

Pemetaan Zona Kawasan Wisata untuk Pengembangan Ekonomi di Gampong Bandar Baru Banda Aceh

Evalina Zuraidi, Cut Nursaniah, Ersya Nuhibba, Kanaya Rumaisha Fadhiny, dan Zaka'un Niswah
Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala
Jl. Syech Abdul Rauf No.7, Darussalam, Banda Aceh, 23111, Indonesia
e-mail: evalinaz@usk.ac.id

Abstrak— Gampong Bandar Baru merupakan wilayah yang berada di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Wilayah ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis religi, budaya, dan kuliner. Namun, pengelolaan potensi wisata tersebut belum optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memetakan zona kawasan wisata guna meningkatkan daya tarik wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Metode yang digunakan mencakup observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gampong Bandar Baru memiliki tiga zona wisata utama: wisata religi di Masjid Oman Al-Makmur, wisata budaya di Taman Sultanah Shafiatuddin, dan wisata kuliner di sepanjang Jalan Gabus. Pemetaan ini diharapkan menjadi acuan dalam perencanaan kawasan wisata berkelanjutan di Banda Aceh.

Kata kunci: *Pemetaan wisata, ekonomi lokal, kawasan wisata, Gampong Bandar Baru, Banda Aceh*

Abstract—*Gampong Bandar Baru is located in Kuta Alam District, Banda Aceh City. This area has great potential to be developed as a tourism destination based on religious, cultural, and culinary tourism. However, the management of its tourism potential is not yet optimal. This community service activity aims to map the tourism zoning to enhance tourist attraction and drive local economic growth. The methods used include field observations, interviews with stakeholders, and SWOT analysis. The results indicate that Gampong Bandar Baru has three main tourism zones: religious tourism at Masjid Oman Al-Makmur, cultural tourism at Sultanah Shafiatuddin Park, and culinary tourism along Jalan Gabus. This mapping is expected to serve as a reference for sustainable tourism planning in Banda Aceh.*

Keywords: *Tourism mapping, local economy, tourism zone, Gampong Bandar Baru, Banda Aceh*

I. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan [1]. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal. Model ini tidak hanya berfokus pada peningkatan daya tarik wisata, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara berkelanjutan [2]. Seiring dengan meningkatnya tren wisata berbasis komunitas, pemetaan dan perencanaan yang sistematis menjadi langkah penting dalam memastikan pengembangan wisata yang efektif dan berdaya guna [3].

Gampong Bandar Baru, yang terletak di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Gampong ini menawarkan beragam daya tarik wisata yang mencakup wisata religi, budaya, dan kuliner. Wisata religi menjadi salah satu aspek utama, dengan Masjid

Oman Al-Makmur sebagai ikon wisata spiritual yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, khususnya dari negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Wisata religi telah terbukti menjadi daya tarik yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan berkontribusi terhadap ekonomi lokal, seperti yang terjadi di beberapa destinasi wisata religi di Indonesia lainnya [4].

Selain itu, keberadaan Taman Sultanah Shafiatuddin sebagai ruang publik yang memiliki nilai sejarah dan budaya menjadikan kawasan ini semakin menarik bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih jauh warisan budaya Aceh. Di sisi lain, sektor wisata kuliner di sepanjang Jalan Gabus telah berkembang pesat, dengan banyaknya warung kopi, restoran, dan usaha makanan khas Aceh yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan penduduk lokal. Wisata kuliner sendiri telah menjadi salah satu faktor utama dalam menarik wisatawan di berbagai daerah, sebagaimana dijelaskan oleh [5] dalam kajiannya mengenai potensi wisata kuliner di Kota Padang.

Meskipun memiliki potensi wisata yang cukup besar, pengelolaan dan pemanfaatan kawasan wisata di Gampong Bandar Baru masih menghadapi berbagai tantangan. Salah

satu permasalahan utama adalah belum adanya perencanaan yang sistematis dan berbasis data dalam pengelolaan wisata di kawasan ini. Akibatnya, pengembangan wisata berjalan tanpa arah yang jelas, sehingga potensi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Kurangnya infrastruktur pendukung, seperti papan informasi wisata, akses transportasi yang memadai, serta fasilitas umum bagi wisatawan, juga menjadi kendala yang menghambat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Keterbatasan dalam perencanaan wisata juga sering menjadi tantangan di berbagai daerah lain di Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh [6] yang menyoroti pentingnya pemanfaatan benda cagar budaya sebagai potensi wisata dan ekonomi kreatif bagi masyarakat setempat.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan zona kawasan wisata di Gampong Bandar Baru. Pemetaan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengelolaan dan pengembangan wisata yang lebih terarah, serta membuka peluang bagi masyarakat untuk lebih aktif dalam mengelola potensi wisata yang ada. Dengan adanya pemetaan yang jelas, perencanaan desa wisata dapat dilakukan secara lebih strategis, sehingga dapat meningkatkan daya tarik kawasan ini sebagai destinasi wisata unggulan di Banda Aceh.

Selain berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Kesadaran dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program ini, mengingat desa wisata yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi warga setempat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan berbagai pihak, termasuk perangkat desa, pelaku usaha lokal, serta masyarakat umum, guna memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat diimplementasikan secara efektif di lapangan. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata telah terbukti efektif dalam berbagai kasus di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian [7] tentang penguatan promosi desa wisata dan pengembangan ekonomi kreatif di Bali.

Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan Gampong Bandar Baru dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik minat wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata yang berbasis pada pemetaan yang sistematis dan partisipasi masyarakat dapat menjadi model yang dapat diterapkan di daerah lain dengan karakteristik serupa. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dalam menyusun strategi pengelolaan desa wisata yang lebih baik dan berkelanjutan.

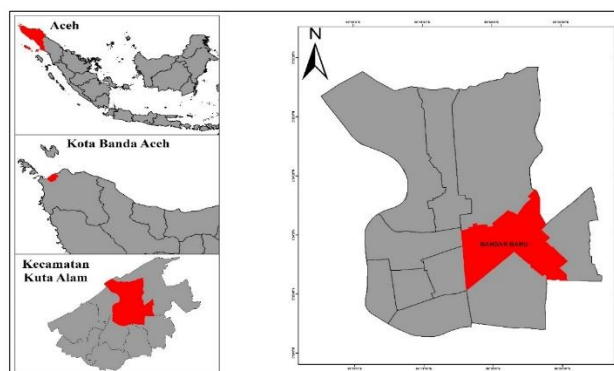
II. METODE/DESIGN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan zona kawasan wisata di Gampong Bandar Baru, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Metode yang digunakan berbasis pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dan pemangku kepentingan

dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi potensi serta tantangan pengembangan wisata berbasis komunitas [7].

A. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Gampong Bandar Baru, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, yang memiliki potensi wisata religi, budaya, dan kuliner (Gambar 1). Lokasi ini dipilih karena keberadaannya yang strategis dan potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan di Kota Banda Aceh.



Gambar 1. Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam rentang waktu Agustus- Desember 2024, yang mencakup beberapa tahapan, mulai dari observasi awal, survei dan pemetaan zona wisata, wawancara dengan pemangku kepentingan, hingga analisis data serta penyusunan rekomendasi pengembangan kawasan wisata.

B. Khalayak Sasaran

Kegiatan ini menyasar berbagai pemangku kepentingan yang memiliki peran dalam pengembangan kawasan wisata, antara lain:

- Masyarakat setempat, termasuk pelaku usaha wisata, dan UMKM.
- Perangkat desa dan pemerintah daerah, yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.
- Akademisi dan mahasiswa, sebagai pihak yang berkontribusi dalam kajian serta pemetaan wisata berbasis data.
- Pelaku industri pariwisata, seperti pengelola tempat wisata dan pemandu wisata, yang dapat berperan dalam pemasaran dan pengelolaan destinasi.

C. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama sebagai berikut:

1. Observasi Awal dan Pengumpulan Data Sekunder. Observasi lapangan dilakukan untuk memahami kondisi fisik, sosial, dan ekonomi kawasan wisata. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen perencanaan seperti RT/RW Kota Banda Aceh, kebijakan pariwisata daerah, serta kajian akademik terkait. Dokumentasi observasi berupa foto-foto kawasan wisata dan kondisi infrastruktur pendukung digunakan sebagai referensi dalam penyusunan analisis.

2. Survei Lapangan dan Pemetaan Zona Wisata. Survei dilakukan untuk mengidentifikasi lokasi strategis yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga zona wisata utama, yaitu, zona wisata religi (Masjid Oman Al-Makmur), zona wisata budaya (Taman Sultanah Shafiatuddin), dan zona wisata kuliner (Jalan Gabus). Pemetaan berbasis Geographic Information System (GIS) diterapkan guna menghasilkan peta zona wisata yang lebih akurat [6]. Peta hasil pemetaan ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan.
3. Wawancara dan Diskusi dengan Pemangku Kepentingan. Wawancara dilakukan dengan perangkat desa, pelaku wisata, dan masyarakat guna mengidentifikasi kendala serta peluang dalam pengelolaan wisata. Diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) juga dilakukan untuk memperoleh masukan mengenai strategi terbaik dalam mengembangkan desa wisata. Dokumentasi kegiatan wawancara dan FGD berupa foto serta catatan diskusi digunakan sebagai bahan evaluasi dalam analisis.
4. Analisis dan Penyusunan Rekomendasi. Metode *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT) digunakan untuk mengevaluasi potensi dan tantangan dalam pengelolaan wisata. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi strategis yang mencakup:
 - Perencanaan infrastruktur pendukung wisata, seperti aksesibilitas dan fasilitas umum.
 - Strategi pemasaran wisata berbasis digital, melalui media sosial dan platform pariwisata.
 - Pemberdayaan masyarakat, termasuk pelatihan keterampilan bagi pelaku wisata dan UMKM lokal.Dokumentasi rekomendasi ini meliputi info grafis dan peta strategi pengembangan kawasan wisata.

D. Pendekatan yang Digunakan

Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi:

- Pendekatan Komprehensif: Menganalisis aspek fisik, sosial, ekonomi, dan kelembagaan dalam pengembangan desa wisata [2].
- Pendekatan Terintegrasi: Melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan wisata [7].
- Pendekatan Realistis: Memastikan rekomendasi yang diberikan dapat diterapkan secara nyata sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

E. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini diukur berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu:

1. Tersusunnya Peta Zona Wisata Gampong Bandar Baru yang mengidentifikasi zona wisata religi, budaya, dan kuliner.
2. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan desa wisata, yang diukur melalui jumlah peserta dalam diskusi dan wawancara.
3. Tersusunnya rekomendasi strategis untuk pengembangan desa wisata yang mencakup aspek infrastruktur, pemasaran, dan pemberdayaan masyarakat.

4. Tingkat kepuasan pemangku kepentingan, yang diukur melalui evaluasi dampak kegiatan terhadap pemahaman dan kesiapan mereka dalam mengelola potensi wisata.
5. Dampak ekonomi lokal, di mana diharapkan adanya peningkatan jumlah pengunjung serta pendapatan bagi masyarakat setelah implementasi strategi pengelolaan wisata.

F. Luaran yang Dihasilkan

Luaran utama dari kegiatan ini mencakup:

1. Peta zona wisata Gampong Bandar Baru sebagai acuan dalam perencanaan kawasan wisata.
2. Rekomendasi strategis yang berisi panduan pengelolaan wisata secara berkelanjutan.
3. Dokumentasi kegiatan, termasuk foto, laporan akademik, serta bahan publikasi ilmiah.
4. Publikasi hasil kegiatan dalam bentuk artikel ilmiah atau prosiding seminar nasional, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang pariwisata dan pengabdian masyarakat.

Dengan adanya pemetaan yang jelas dan rekomendasi strategis yang komprehensif, diharapkan Gampong Bandar Baru dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan di Banda Aceh yang memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal serta kesejahteraan masyarakat setempat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Zona Wisata Gampong Bandar Baru

Hasil observasi dan pemetaan menunjukkan bahwa Gampong Bandar Baru memiliki tiga zona utama yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata berbasis komunitas.



Gambar 2. Peta zona wisata Gampong Bandar Baru.

Gambar 2 dalam hasil pemetaan memperlihatkan pembagian zona wisata yang terdiri dari:

a. Zona Wisata Religi.

Zona ini berpusat di Masjid Oman Al-Makmur, yang menjadi ikon wisata religi di Banda Aceh. Berdasarkan wawancara dengan pengurus masjid, wisata religi di lokasi ini memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, terutama dari Malaysia dan Brunei Darussalam. Gambar 3 menunjukkan kondisi area sekitar masjid yang menjadi pusat kunjungan.



Gambar 3. Wisata religi Masjid Oman Al-Makmur.

Namun, hasil observasi mengindikasikan bahwa fasilitas pendukung seperti papan informasi, tempat parkir, dan jalur pedestrian masih kurang memadai. Studi Ardhana menekankan bahwa pengelolaan wisata religi yang baik harus mencakup fasilitas yang ramah pengunjung agar dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan dan memperpanjang durasi kunjungan [8].

b. Zona Wisata Budaya

Zona budaya berpusat di Taman Sultanah Shafiatuddin, yang berfungsi sebagai ruang publik untuk berbagai kegiatan seni dan budaya. Berdasarkan hasil observasi, taman ini menjadi tempat yang strategis untuk acara budaya, seperti pertunjukan tari tradisional dan festival seni. Gambar 4 memperlihatkan bagaimana taman ini telah digunakan sebagai ruang interaksi masyarakat.



Gambar 4. Wisata budaya Taman Sulthanah Safiatuddin.

Meskipun demikian, wawancara dengan perangkat desa mengungkapkan bahwa taman ini masih kurang dalam hal fasilitas pendukung dan pemeliharaan. Penelitian Syaifullah dan Wibowo menyatakan bahwa pengelolaan ruang publik sebagai destinasi wisata budaya harus dilakukan secara berkelanjutan agar tetap menarik bagi wisatawan [6].

c. Zona Wisata Kuliner

Zona ini berada di Jalan Gabus, yang dikenal dengan berbagai warung kopi dan makanan khas Aceh. Gambar 5 menunjukkan aktivitas ekonomi yang ramai di kawasan ini, terutama pada malam hari. Berdasarkan wawancara dengan pemilik usaha, bisnis kuliner di area ini berkembang pesat dan menjadi daya tarik utama wisatawan.



Gambar 5. Wisata kuliner di sepanjang Jalan Gabus, Lampriet.

Namun, hasil observasi menemukan beberapa kendala, seperti minimnya lahan parkir dan kurangnya regulasi mengenai pengelolaan sampah di sekitar kawasan. Studi Besra menegaskan bahwa wisata kuliner yang dikelola dengan baik dapat menjadi penggerak ekonomi lokal, namun harus didukung dengan infrastruktur yang memadai [5].

B. Analisis SWOT

Untuk memahami lebih dalam peluang dan tantangan pengembangan desa wisata di Gampong Bandar Baru, dilakukan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT). Hasil analisis SWOT ini dirangkum dan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Strengths* (Kekuatan)

- Keberadaan Daya Tarik Wisata yang Beragam.
Gampong Bandar Baru memiliki wisata religi, budaya, dan kuliner yang saling melengkapi. Keberagaman ini memungkinkan pengembangan wisata terpadu yang menarik wisatawan dari berbagai segmen [2].
- Lokasi Strategis.
Berada di pusat Kota Banda Aceh, kawasan ini memiliki aksesibilitas yang baik, dengan jaringan transportasi yang sudah tersedia. Hal ini menjadi faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata [9].
- Dukungan Masyarakat dan Pemerintah.
Wawancara dengan perangkat desa menunjukkan bahwa pemerintah setempat dan masyarakat memiliki minat untuk mengembangkan kawasan ini sebagai desa wisata.

b. *Weaknesses* (Kelemahan)

- Kurangnya Infrastruktur Pendukung.
Berdasarkan hasil observasi, fasilitas umum seperti toilet, tempat duduk, dan papan informasi masih kurang memadai. Infrastruktur yang tidak optimal dapat menurunkan pengalaman wisatawan [7].
- Minimnya Strategi Pemasaran.
Saat ini, promosi wisata masih terbatas, sehingga banyak wisatawan luar daerah yang belum mengetahui potensi kawasan ini. Studi Ferianto dan Widodo menekankan bahwa pemasaran digital merupakan

faktor kunci dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata [7].

- Kurangnya Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata.

Meskipun masyarakat tertarik dengan pengembangan wisata, hasil wawancara menunjukkan bahwa belum ada struktur organisasi yang jelas untuk pengelolaan destinasi wisata secara profesional.

c. *Opportunities* (Peluang)

- Meningkatnya Tren Wisata Religi dan Budaya.
Wisata berbasis religi dan budaya semakin diminati, terutama pascapandemi. Peluang ini dapat dimanfaatkan dengan mengembangkan program wisata edukatif yang lebih menarik [10].
- Dukungan Pemerintah terhadap Desa Wisata.
Pemerintah Kota Banda Aceh telah memiliki kebijakan yang mendukung pengembangan desa wisata. Dengan adanya insentif dari pemerintah, program pengelolaan wisata dapat berjalan lebih optimal.
- Potensi Kolaborasi dengan UMKM Lokal.
Wisata kuliner di Jalan Gabus dapat dikembangkan melalui kerja sama dengan pelaku UMKM setempat untuk memperkuat ekonomi berbasis komunitas.

d. *Threats* (Ancaman)

- Potensi Degradasi Budaya akibat Pariwisata Massal.
Peningkatan jumlah wisatawan dapat membawa dampak negatif terhadap budaya lokal, terutama jika tidak ada regulasi yang mengatur etika wisatawan [6].
- Masalah Kemacetan dan Parkir.
Hasil observasi menunjukkan bahwa kurangnya area parkir menyebabkan kepadatan lalu lintas, terutama di sekitar Masjid Oman Al-Makmur dan Jalan Gabus. Hal ini dapat mengurangi kenyamanan wisatawan.
- Kurangnya Kesadaran akan Keberlanjutan Lingkungan.
Beberapa responden dalam wawancara menyoroti bahwa peningkatan aktivitas wisata dapat menyebabkan peningkatan volume sampah, yang hingga saat ini belum dikelola dengan optimal.

C. *Implikasi dan Rekomendasi Strategis*

Berdasarkan hasil pemetaan dan analisis SWOT, beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan desa wisata Gampong Bandar Baru adalah:

1. Peningkatan Infrastruktur.

Pembangunan fasilitas pendukung seperti papan informasi, tempat parkir, dan toilet umum di titik strategis. Pengembangan jalur pedestrian yang nyaman bagi wisatawan.

2. Penguatan Pemasaran Digital.

Promosi wisata melalui media sosial dan website resmi desa wisata. Kerja sama dengan agen perjalanan untuk meningkatkan kunjungan wisata.

3. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata

Pelatihan pengelolaan wisata bagi masyarakat setempat. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk memastikan pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

4. Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan

Kampanye wisata ramah lingkungan dan pengelolaan sampah di zona wisata. Regulasi untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian budaya lokal.

Dengan implementasi strategi ini, Gampong Bandar Baru diharapkan dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan di Banda Aceh yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa Gampong Bandar Baru memiliki potensi besar sebagai desa wisata berbasis religi, budaya, dan kuliner, dengan Masjid Oman Al-Makmur, Taman Sultanah Shafiatuddin, dan Jalan Gabus sebagai daya tarik utama. Namun, tantangan seperti kurangnya infrastruktur pendukung, minimnya strategi pemasaran, dan rendahnya keterlibatan masyarakat masih menghambat pengembangannya. Analisis SWOT mengungkapkan bahwa keberagaman wisata dan dukungan pemerintah menjadi kekuatan utama, sementara infrastruktur yang terbatas dan risiko degradasi budaya menjadi tantangan yang perlu diatasi. Untuk itu, diperlukan strategi peningkatan infrastruktur, penguatan pemasaran digital, pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, Gampong Bandar Baru berpotensi berkembang menjadi destinasi wisata unggulan di Banda Aceh yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] P. Manurung, D. A. Harahap, D. Ginting, dan K. Karimaliana, "Pemberdayaan potensi masyarakat melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi", *Rambate: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 86–91, 2023.
- [2] B. P. Gautama, A. K. Yuliatwati, N. S. Nurhayati, E. Fitriyani, dan I. Pratiwi, "Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat", *BERNAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 4, pp. 355–369, 2020.
- [3] M. Umasugi, "Pemetaan kebutuhan sumber daya manusia dalam pengelolaan kawasan ekowisata Nusliko, Halmahera Tengah", *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Akuntansi*, vol. 7, no. 1, pp. 100–116, 2023.
- [4] T. S. Azis, "Kontribusi wisata religi dalam pengembangan ekonomi masyarakat di lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon", *KOMITMEN Jurnal Ilmiah Manajemen*, vol. 4, no. 2, pp. 1–12, 2023.
- [5] E. Besra, "Potensi wisata kuliner dalam mendukung pariwisata di Kota Padang", *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, vol. 12, no. 1, pp. 74–101, 2012.
- [6] M. Syaifullah dan B. Wibowo, "Pemanfaatan benda cagar budaya sebagai potensi pariwisata dan ekonomi kreatif bagi masyarakat sekitar di Kota Pontianak Kalimantan Barat", *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, vol. 10, no. 2, pp. 222–233, 2016.
- [7] N. L. P. Indiani, I. M. Yogiarta, I. M. Pulawan, dan I. M. Setena,

- “Penguatan promosi desa wisata dan pengembangan ekonomi kreatif di Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung”, *Community Service Journal (CSJ)*, vol. 3, no. 2, pp. 50–56, 2021.
- [8] J. F. Ardhana, “Strategi pengembangan daya tarik wisata religi di Masjid An-Nur Empang Bogor untuk meningkatkan kunjungan wisatawan”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2024.
- [9] A. Delamartha, G. Yudana, dan E. F. Rini, “Kesiapan aksesibilitas wisata dalam mengintegrasikan obyek wisata (Studi Kasus: Karanganyar Bagian Timur)”, *Jurnal Plano Buana*, vol. 1, no. 2, pp. 78–91, 2021.
- [10] W. Waluyo, Y. A. Nurohman, L. A. Safitri, dan R. S. Qurniawati, “Potensi pengembangan wisata halal di wisata religi Desa Menggoro untuk menunjang ekonomi kerakyatan”, *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata dan Budaya*, vol. 13, no. 2, pp. 171–179, 2022.